PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.2, No.2, Februari 2023

Analisis Cerita Lisan Asal–usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Eka Ernawati[1], Mohammad Kanzunnudin[2]
[1]SDN Tambakromo 01 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, [2]Universitas Muria Kudus
E-mail: ekaernawati994@gmail.com[1], moh.kanzunnudin@umk.ac.id[2]

Article History:
Received: 09 Januari 2023
Revised: 19 Januari 2023
Accepted: 25 Januari 2023

Keywords: *Cerita Asal –Usul Nyai Ageng Ngerang, Alternatif Pembelajaran*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Cerita Dukuh Ngerang Desa Tambakromo Kabupaten Pati, motif – motif di dalam cerita asal – usul Nyai Ageng Ngerang, dan mendiskripsikan kaitannya dengan pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kaitanya dengan pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Penelitian ini adalah Penelitian yang bersifat Kualitatif dengan objek penelitian adalah cerita asal –usul Nyai Ageng Ngerang. Metode dan Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, metode wawancara, metode rekam, dan metode catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekhnik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, Nyai Ageng Ngerang adalah seorang tokoh ulama wanita wali Nukbah yang semasa dengan dewan Walisongo yang menyebarkan agama Islam di daerah Juana dan daerah lereng pegunungan Kendeng Pati selatan sampai akhir Hayatnya dimakamkan di Pedukuhan Ngerang Desa Tambakromo Pati, Jawa Tengah. Makamnya dari kota Pati ke selatan 17 km, dan motif – motif yang ditemukan didalam cerita asal –usul Nyai Ageng Ngerang adalah (1) Motif Mitologi tentang asal usul nama ulama wanita yang terdapat di dukuh Ngerang,,(2) Motif tentang pengujian , dan (3) Motif tentang kesetiaan. Kaitan cerita Asal – Usul Nyai Ageng Ngerang dengan pembelajaran tentang memahami sebuah dongen untuk Sekolah Dasar kelas IV pada Standar Kompetensi yang menjadi sasaran pembelajaran adalah Ketrampilan mendengarkan" dengan KD yang yang akan dikembangkan melalui Rencana Pelaksanaan pembelajaran yaitu menyampaikan hasil identifikasi tokoh –tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tertulis dan visual.Adapun Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan diskusi.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Pati memiliki keragaman budaya

bernilai luhur yang hakikatnya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa masyarakat sebelumnya. Peninggalan leluhur tersebut sarat dengan nilai, norma, serta gagasan-gagasan pikiran masyarakat yang bersangkutan. Kristalisasi dari kandungan nilai-nilai tersebut mereka tuangkan dalam bentuk yang berbeda-beda. Diantaranya, dituangkan dalam bentuk lisan, seperti cerita rakyat, baik jenis mite, legenda, dongeng maupun jenis lainnya. Cerita rakyat (tale), yaitu cerita rakyat yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Kota Pati sebagai salah satu wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah, memiliki banyak cerita lisan. Sebagaimana pada umumnya, kota pesisir banyak menghasilkan cerita rakyat. Masyarakat pesisir secara kebudayaan menghasilkan banyak cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang, Hartaitom, Simatupang (dalam Mohammad Kunzunnudin,2019:152).

Kemudian jenis cerita rakyat ini bisa diklasifikasikan menjadi cerita rakyat yaitu, mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka. Mite adalah jenis cerita rakyat yang tokoh-tokohnya dianggap keramat; legenda adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap pernah ada dan berkaitan dengan kejadian alam yang dianggap luar biasa; fabel adalah cerita tentang binatang yan dianggap seperti manusia. Biasanya cerita ini mengandung unsur pendidikan bagi anak-anak dan petuah-petuah mengenai hal baik dan buruk; sedangkan cerita jenaka biasanya mengandung unsur sindiran, kritik sosial, dan mengandung unsur pendidikan.

Cerita rakyat ini sebagai cermin kehidupan masyarakat dan dapat digunakan untuk mengenal ciri-ciri khas kebudayaan dan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. Cerita rakyat memiliki kaitan yang sangat erat dengan keadaan alam lingkungan dan kebiasaan – kebiasaan atau tradisi pemilik cerita rakyat yang bersangkutan. Cerita rakyat yang berhubungan dengan identitas lokal masyarakat (Yetti, 2011).

Kegiatan penelitian cerita rakyat ini secara umum bertujuan untuk mengenali serta memperkaya khasanah budaya Kabupaten Pati khususnya di Dukuh Ngerang Desa Tambakromo dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Adapun tujuan khusus lebih diarahkan pada pengumpulan cerita rakyat di Kabupaten Pati melalui pendataan dan perekaman, menyalin rekaman dalam bentuk tertulis, kemudian menerjemahkannya ke dalam teori tentang cerita rakyat sebagai dasar pengetahuan bagi peneliti. Selanjutnya, dengan menerapkan teori serta memperhatikan kenyataan di lapangan, dipersiapkan instrument wawancara sebagai pedoman di lapangan dalam mengumpulkan informasi dari tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang cerita rakyat di daerahnya.

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat yang berbentuk lisan yang berjudul “Asal usul Nyai Ageng Ngerang” yang berasal dari Dukuh Ngerang Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Cerita rakyat merupakan sastra lisan sebagai kesusastraan sebagai ekspresi kesusastraan dan kebudayaan masyarakat yang disebarkan dari mulut ke mulut, Hutomo (dalam Mohammad Kanzunnudin,2020:236).

Cerita rakyat biasanya berasal dari daerah atau ditulis oleh orang-orang zaman dulu yang masih mempercayai dan menyebarkannya. Cerita rakyat, atau saga, memiliki standar moral dan budayanya sendiri. Cerita yang diceritakan secara lisan oleh nenek moyang kita disebut cerita rakyat. Sejak zaman dahulu, cerita berkembang di masyarakat dan terus diturunkan dari satu orang ke orang lain. Perlu diketahui bahwa cerita rakyat ini termasuk dalam karya sastra. Hikayat, sebaliknya, termasuk dalam kategori sastra lisan karena penyebarannya dari mulut ke mulut. Legenda dibuat di setiap ruang, lalu menyebar ke berbagai wilayah. Biasanya, sebuah saga

bercerita tentang legenda atau asal usul lokal, cerita yang dimulai dalam suatu komunitas dan tumbuh bersama masyarakat. Ada juga yang mengartikan hikayat sebagai sebuah cerita yang dibuat oleh masyarakat setempat sendiri dan kemudian dibuat hingga diketahui oleh banyak orang. Karena sejarahnya yang panjang, pencipta saga ini tidak kita kenal. Karena itu, penulis saga biasanya tetap anonym (Sari, 2023).

Kata bahasa Indonesia untuk cerita rakyat adalah "floklore". Rakyat dan pengetahuan adalah dua kata utama yang membentuk kata majemuk " floklore." Istilah "rakyat" memiliki arti yang sama dengan kepribadian. Alan Dundes mengatakan bahwa rakyat adalah sekelompok orang yang mengetahui kepribadian mereka dan memiliki ciri fisik atau budaya yang sama sebagai sebuah komunitas. Dengan kata lain, rakyat dapat dianggap sebagai Rakyat Bangsa. Sedangkan legenda mengandung makna adat atau kebiasaan (Endraswara, S, 2013: 1). Budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai bentuknya inilah yang dimaksud dengan folklor secara keseluruhan (Danandjaja, J., 1984: 2).

Menurut Isnain (2007), cerita rakyat dapat dipahami sebagai ekspresi budaya bahasa lisan suatu masyarakat yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, termasuk agama dan kepercayaan, hukum kegiatan ekonomi keluarga, dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Cerita rakyat lisan yang diwariskan secara turun-temurun dikenal dengan istilah cerita rakyat (Endraswara, S., 2013: 47). Cerita rakyat dibagi menjadi banyak subgenre. Cerita rakyat, di sisi lain, dapat dipecah menjadi tiga kategori utama: Tungau, legenda, dan dongeng adalah semua bentuk cerita rakyat (Bascom, 1965; Danandjaja, J., 1984: 50).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang diamati (Kanzunnudin : 154). Menurut Moleong (2014: 11) penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata , frasa, kalimat, dan wacana. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitaif (Moleong, 2014:11). Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata, frase dan kalimat yang mengandung legenda cerita rakyat asal usul Nyai Ageng Ngerang. Sumber data penelitian ini, yakni tokoh masyarakat, guru, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita Asal- usul Nyai Ageng Ngerang.

Metode yang digunakan dalam penelitian cerita asal usul Nyai Ageng Ngerang ini ada empat, yang pertama adalah obsevasi. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiono (2014: 64), Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Yang kedua Tekhnik Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung terhadap tiga informan yang berada di Desa Tambakromo Dukuh Ngerang Kabupaten Pati Jawa Tengah. Yang ketiga tekhnik rekam, penyediaan data dengan metode cakap, peneliti diperbolehkan menggunakan tekhnik cakap semuka yang diiringi oleh tekhnik rekam.dengan tehnik ini peneliti mengrekam dengan menggunakan alat rekam yaitu handpone yang telah disediakan oleh peneliti, menurut Moleong (2014:168). Dan yang keempat yaitu teknik catat. Menurut Mahsun (2012:132) Cara yang ditempuh dalam teknik catat adalah mengetahui cara bunyi itu dihasilkan. Jadi, harus dilihat organ bicara serta cara organ bicara itu bekerja (jika menggunakan fonetik artikulatoris). Selanjutnya, apa yang dilihat itu harus dicatat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil

rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulatoris. Dalam penelitian ini peneliti mencatat apa yang didengar dari informan tentang asal usul Nyai Ngerang di Dukuh Ngerang Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati secara langsung dengan cara mencatat kata- kata maupun dengan menggunakan alat- alat tulis yang sudah digunakan oleh peneliti.

Dalam penlitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif. Metode Deskriptif kualitatif adalah tekhnik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data yang berupa wawancara, observasi, pencatatan maupun perekaman tentang asal usul Nyai Ageng Ngerang.

Langkah –langkah untuk menganalisis data penelitian ini adalah:

a. Menulis kembali cerita Asal–usul Nyai Ageng Ngerang dari hasil wawancara yang berbentuk Bahasa Jawa .
b. Menerjemahkan cerita asal–usul Nyai Ageng Ngerang ke dalam bahasa Indonesia.
c. Menganalisis penyebaran cerita asal–usul Nyai Ageng Ngerang.
d. Mengaitkan hasil analisis dengan materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.
e. Membuat Simpulan

Pada Penelitian ini penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal, peneliti dapat menemukan bagaimana asal usul Nyai Ageng Ngerang. Dalam penelitian ini dideskripsikan asal usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Cerita Asal usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar yaitu:

1. Cerita Asal usul Nyai Ageng Ngerang

Menurut informasi yang didapatkan setelah peneliti langsung dan melakukan wawancara dengan 3 orang (informan) mengenai Asal usul Nyai Ageng Ngerang. Menurut mereka Nyai Ageng Ngerang adalah seorang pendatang bukan asli orang Dukuh Ngerang, kenapa beliau di sebut Nyai Ageng Ngerang karena Beliau Wafat dan dimakamkan di Dukuh Ngerang. Berikut cerita tentang Asal usul Nyai Ageng Ngerang:

Ngerang adalah merupakan sebuah Dukuh di Desa Tambakromo yang terletak 15 Km dari kota Pati ke selatan. Kata Ngerang menurut sebagian sesepuh dusun Ngerang berasal dari kata *Sliweran* atau Pating *Kliweran.* Ketika beliau berdakwah dan menempati dusun tersebut, banyak demit (Makhluk halus jahat) yang mondar mandir alias sliweran dan pating kliweran (Bahasa Jawa). Demit–demit tersebut sangat meresahkan dan mengganggu warga. Beliaupun bermunajat dan memohon kepada Allah SWT agar dapat menundukkan demit–demit tersebut. Maka demit–demit itupun dapat dikalahkan dan diusir oleh beliau dari Dusun Ngerang. Oleh karena itu, dusun tersebut di sebut Ngerang.

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa nama vila Ngerang adalah Werang, namun seiring berjalannya waktu, istilah vila Ngerang terus berubah. Selain itu Werang menjadi Ngerang karena sulitnya pengucapan dalam bahasa Jawa.

Suasana di Dusun Ngerang sejuk, aman, dan mengundang. Karena berada di lereng Gunung Kendeng, udaranya sejuk dan kondisi alamnya begitu teduh. Hal ini membuat orang-orang buangan sangat ingin tahu tentang vila tersebut. Karena Dusun Ngerang terkenal di seluruh Indonesia, banyak orang yang tertarik untuk mampir untuk merasakan langsung kenyamanan dan kesejukannya.

Banyak orang yang menyadari bahwa dusun Ngerang dulunya adalah hutan belantara

tetapi sekarang menjadi kota kecil yang indah. Sejarah Dusun Ngerang memang panjang. Selain terkenal dengan sebutan "Dusun Santri", karena terdapat banyak Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah dan pesantrennya. Dusun Ngerang saat ini menjadi kado atas kehadiran tempat pemakaman Waliyullah Nyai Ageng Ngerang. Karena beliau adalah bapak leluhur desa, warga Ngerang menghormatinya dan mengenang jasa-jasanya.

Roro Kasihan adalah nama asli Nyai Ageng Ngerang. Selain itu, ada catatan yang merujuk pada Siti Rohmah Roro Kasihan. Meskipun ada juga yang menyatakan bahwa dia memiliki sejumlah nama—bahkan 24—tetapi itu semua hanyalah nama samaran ketika dia berperang dengan maksud menyelesaikan misinya dan menyebarkan Islam dengan dalih tidak mengetahuinya. identitas sejati. Justru akan menghambat misi dakwah Nyai Ageng Ngerang jika menggunakan nama aslinya bukan fiktif.

Meskipun dia seorang wanita, dia adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak orang pada masanya. Ia juga memiliki darah bangsawan/biru dari Raja Brawijaya V, yang memberinya gelar Raja Kertabumi. Nyai Ageng Ngerang adalah seorang waliyullah yang memperjuangkan kebenaran dengan keuletan, keberanian, dan kegigihan. Dia juga baik hati dan melindungi yang lemah dan dilecehkan dalam hidup dan kehidupan manusia.

Penulis memiliki akses ke sejumlah sumber dan catatan yang menunjukkan bahwa ia berasal dari kerajaan Majapahit, tepatnya pada masa Prabu Brawijaya V (Prabu Kertabumi). Penguasa Brawijaya telah menurunkan Raden Bondan Kejawen (Banteng Peteng) dan Raden Bondan Kejawen memiliki istri bernama Dewi Nawangsih. Sedangkan Dewi Nawangsih adalah putri dari Nawang Wulan. Ki Jaka Tarub yang juga dikenal sebagai Kidang Telangkas adalah istri Nawang Wulan.

Syaikh Ngabdullah yang juga disebut sebagai Ki Ageng Wanasaba adalah salah satu dari tiga putra Raden Bondan Kejawen. Syekh Abdullah alias Ki Ageng Getas Pandawa adalah putra kedua, dan Siti Rohmah Roro Kasihan alias Nyai Ageng Ngerang adalah putri bungsu.

Mengenai latar belakang kedatangannya, catatan para ahli menunjukkan. Ia hidup di sebuah kerajaan pada masa itu yang terikat oleh penyebaran Islam dan dikondisikan oleh berbagai norma kemasyarakatan. Akibatnya, ia memulai pengembaraan untuk memenuhi misi dakwahnya dengan memisahkan dirinya dari kerajaan untuk benar-benar menemukan kehidupan yang vital dan diberkati Tuhan. Untuk mencapai tujuan itu, ia memilih melakukan hijrah (bergerak) dan uzlah (mengisolasi diri) dalam rangka mendakwahkan landasan Islam.

Menurut beberapa sesepuh Dusun Ngerang, ia singgah di kawasan Kayen juga, tepatnya di lingkungan Gua Pancur dan Gua Wareh. Ia pun melakukan pit stop di Tanah Muria sebelum akhirnya menemukan spot yang pas dan tepat sasaran untuk berdakwah yaitu di lereng Gunung Kendeng. tepatnya di Dusun Ngerang Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.

Di sisi lain, ada yang mengklaim Slendang Kemben miliknya terlempar ke udara sehingga menimbulkan percikan api yang berhamburan seperti kilat. Percikan api meninggalkan apa yang dikenal sebagai langes, atau abu. Langes jatuh karena terbawa angin.

Menurut varian lain, ada juga yang mengatakan bahwa ketika ia sedang membentuk dan mencari wilayahnya, ia membuat cerobong asap dengan memakan sisa nasinya kemudian Langes (abu) dari tungku dilewatkan ke atas. angin sepoi-sepoi memadamkan Slendang Kemben miliknya. Langes jatuh ke mana-mana karena terbawa angin. Bumi Ngerang kemudian akan terbentuk di mana pun garis jatuh.

Ketika melihat apa yang terjadi padanya, dikatakan bahwa saudara-saudaranya tidak mau kalah seperti dia, sehingga mereka membakar pakaiannya tanpa banyak berpikir dan akhirnya, termasuk kakek Sunan Muria. Bumi Muria akan terbentuk oleh langes pakaian yang terbakar

kemanapun jatuhnya. Dengan demikian, bumi muria dan Ngerang dapat ditemukan di mana-mana. Karena banyaknya tantangan hidup yang mereka hadapi, Bumi Ngerang dan Bumi Muria tidak mampu menempati dan memanfaatkannya, kecuali anak cucu mereka.

Makamnya berada di Dusun Ngerang Kabupaten Pati, Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo. Pemakamannya disebut Sentono (Tanah Kekaisaran), karena dulunya merupakan kerajaan dalam perjalanan hidupnya. Karena beliau bukan hanya pejuang Islam yang tangguh tetapi juga seorang bangsawan atau keturunan bangsawan, maka masyarakat dusun Ngerang Tambakromo Pati sangat menghormati, merawat, dan menjaga makamnya. Selain itu, ia merupakan leluhur dari Dusun Ngerang Tambakromo Pati Provinsi Jawa Tengah.

2. Hubungan Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Sasta di SD

Hubungan cerita asal usul Nyai Ageng Ngerang dalam pembelajaran sastra dapat disesuaikan dengan Kompetensi Dasar ”Ketrampilan Mendengarkan” dengan KD yang yang akan dikembangkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu menyampaikan hasil identifikasi tokoh –tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tertulis dan visual. Dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru. Guru menjelaskan materi dengan jelas kemudian kepada siswa, guru meminta siswa mendengarkan cerita rakyat asal usul Nyai Ageng Ngerang yang dibacakan, selanjutnya guru meminta siswa mengidentifikasi isi cerita dan tokoh dalam cerita fiksi dan menceritakan isinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa asal usul Nyai Ageng Ngerang berasal dari seorang tokoh ulama wanita wali nukbah yang semasa dengan walisongo yang menyebarkan Agama Islam di daerah Juwana dan daerah lereng gunung kendeng Pati Selatan sampai akhir hayatnya dimakamkan di pedukuhan Ngerang Tambakromo Pati Jawa Tengah. Letak makamnya dari Kota Pati ke arah selatan sekitar kurang lebih 17 km.

Ada tiga motif cerita yang terdapat di dalam cerita asal usul Nyai Ageng Ngerang yaitu: (1) Motif Mitologi tentang asal usul nama ulama wanita yang terdapat di dukuh Ngerang, (2) Motif tentang pengujian, (3) Motif tentang kesetiaan. Dan Hubungan cerita rakyat asal usul Nyai Ageng Ngerang dengan pembelajaran sastra telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai bahan ajar atau materi di sekolah dasar. Kompetensi Dasar yang menjadi sasaran pembelajaran “Ketrampilan Mengdengarkan” dengan KD.4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh –tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tertulis dan visual. Dalam pembelajaran cerita rakyat ini menggunakan metode ceramah, penugasan, tanya jawab, dan diskusi.

DAFTAR REFERENSI

Danandjaja, James. (1994). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.

Hutomo, Suripan Sadi. (1991). Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI.

Kanzunnudin, M. & Fathurohman, I. (2019). “Narrative Structure and Function of Kayi Telingsing Stories”. ICONECT: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology.

Kanzunnudin, M. (2019). “Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah”. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.

Mahsun.(2012). Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta : Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, W. N., & Khanzunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(1), 9-14.

Yetti, E. (2011). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. Mabasan, 5(2), 13-24